

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan IUD Pasca Plasenta

Analysis of Factors Influencing Usage Postplacental IUD

Trisna Anesa Rahmawati¹, Sastrawan Sastrawan², Karjono³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan, Prodi S2 Administrasi Kesehatan

Universitas Qamarul Huda Badarudin Bagu

¹Email: anesatresna433@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya AKI dan AKB di Indonesia dapat ditekan dengan peningkatan cakupan akseptor KB metode MKJP. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi pasca plasenta dengan metode IUD di RSUD Praya. Desain penelitian menggunakan observasional analitik dengan *case control study*. Hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan WUS dan kegiatan promosi atau KIE yang diberikan oleh tenaga kesehatan berhubungan secara signifikan dengan penggunaan IUD pasca plasenta di RSUD Praya dengan P-value 0,000. Namun, faktor kompetensi tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan penggunaan IUD pasca plasenta di RSUD Praya dengan P-value 0,715. Kesimpulan Tingkat pengetahuan dan kegiatan promosi/KIE oleh tenaga kesehatan mempunyai hubungan dengan penggunaan IUD pasca plasenta di RSUD Praya. Sedangkan Kompetensi tenaga kesehatan tidak berhubungan.

Kata Kunci: pengetahuan, promosi, kompetensi, IUD pasca plasenta

ABSTRACT

High maternal mortality rate and infant mortality rate in Indonesia can be suppressed by increased coverage of MKJP methods. The aim of the research was to analyze the factors that influence the use of post-placental contraceptives with IUD methods in Praya RSUD. Research design used analytical observation with case control study. The results of the research obtained the level of knowledge of the WUS and the promotion or KIE activities given by the health personnel are significantly related to the use of post-placental IUDs in RSUD Praya with a P-value of 0,000. However, the health care competence factor is not related to the use of post-placental IUDs in Praya RSUD with a P-value of 0.715. Conclusion The level of knowledge and promotional activities/KIE by health care personnel has been linked to the use of post placental IUD in RSUD Praya. Whereas health care competence has nothing to do with it.

Keywords: knowledge, promotion, competence, post placental IUD

PENDAHULUAN

Salah satu metode kontrasepsi yang sangat efektif dalam program Keluarga Berencana adalah IUD (*Intrauterine Device*) atau AKDR (Alat Kontraspsi Dalam Rahim) yang dapat dipasang pada ibu-ibu postpartum. Menurut (Divakar et al., 2019) AKDR adalah IUD yang dipasang segera

setelah plasenta lahir atau hingga 48 jam setelah lahir. Metode kontrasepsi sangat ideal karena keamanan yang baik dan nyaman. Sedangkan menurut (Dialloet al., 2019; Sridevi.R&Thilagam, 2015) IUD bekerja dengan waktu yang panjang, reversibel dan dapat diberikan bahkan oleh paramedis.

Meskipun manfaat dari program

KB dengan metode IUD tidak disangsikan lagi, namun metode ini secara nasional sejak tahun 2018 s/d 2021 mengalami stagnasi bahkan terjadi penurunan. Akseptor MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) tahun 2018 mencapai 58,73% turun menjadi 55,36% pada tahun 2022 (BPS, 2023). Setiap tahun, terlihat bahwa lebih banyak peserta KB memilih metode jangka pendek dibandingkan dengan metode jangka panjang (Kemenkes RI, 2022). Angka akseptor IUD Kabupaten Lombok Tengah tahun 2023 hanya sebesar 3.114 akseptor (2,73%) (DP3AP2KB, 2023).

Kondisi yang sama pada akseptor IUD di RSUD Praya, setiap tahun juga mengalami penurunan. Tahun 2022 sebanyak 47 lebih rendah dibandingkan tahun 2020 sebanyak 53 akseptor dan tahun 2021 49 akseptor. Pencapaian Akseptor IUD tersebut bila dibandingkan dengan angka persalinan di RSUD Praya pada tahun 2022 masih sangat rendah. Persalinan di RSUD Praya tahun 2022 adalah 1.415 persalinan dengan perincian persalinan normal 806 dan persalinan dengan *sectio caesaria* sejumlah 609 masih (RSUD Praya 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat

Statistik (BPS) pada tahun 2022 menyebutkan, angka persalinan yang besar terjadi di rumah sakit menjadikan layanan KB rumah sakit sangat potensial untuk mencapai target Program KB Nasional (BPS, 2022). Namun pandangan dan harapan terhadap rumah sakit yang dapat berkontribusi besar dalam pencapaian KB terutama metode IUD pasca plasenta sepertinya cukup sulit terealisasi. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan sulitnya pencapaian IUD pasca plasenta di rumah sakit antara lain masih rendahnya pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) yang masih banyak berpandangan menggunakan KB setelah masa nifas, selain itu juga belum adanya kebijakan tentang pembiayaan untuk pemasangan IUD tersebut. BPSJ belum menetapkan tarif tersendiri untuk pemasangan IUD pasca plasenta. Berdasarkan penelitian (Moniz et al., 2021) menyatakan kontrasepsi pasca persalinan dengan metode jangka panjang adalah kebijakan program yang sudah terbukti keberhasilannya, namun implementasi di rumah sakit sering mengalami hambatan.

Penggunaan IUD pasca plasenta yang rendah dapat diakibatkan beberapa faktor seperti faktor

pengetahuan (Sridhar.A. et all, 2015). Kaum perempuan di India menolak PPIUCD (*post partum intra uterine contraception device*) karena penolakan dari pasangannya, kurangnya pengetahuan, lebih tertarik dengan metode lain, faktor keyakinan agama, dan adanya rasa takut sakit serta khawatir perdarahan yang hebat (Gupta.S.et.all, 2023). Sedangkan menurut penelitian (Halimahtussadiah et al., 2021) menyatakan pengetahuan, sikap, dukungan suami, dukungan orang tua, dan dukungan petugas kesehatan adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan pengguna IUD pasca persalinan di Puskesmas Kemingking Dalam Kabupaten Muaro Jambi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi pasca plasenta dengan metode IUD di RSUD Praya Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin di RSUD Praya dari bulan Juli s/d November 2023. Total sampel pada penelitian ini adalah 96 sampel dengan rincian sampel kasus 32 orang ibu bersalin

yang menggunakan IUD pasca plasenta dari Juli-November 2023 dengan teknik sampling kasus menggunakan *porpositive sampling*. Jumlah sampel kontrol adalah dua kali sampel kasus yaitu 64 ibu bersalin yang tidak menggunakan IUD pasca plasenta dengan teknik pengambilan sampel untuk kasus yaitu dengan kuota sampling.

Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner tertutup yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu pertanyaan tentang pengetahuan dengan jumlah pertanyaan 30, kegiatan promosi dan kompetensi tenaga kesehatan masing-masing 10 pernyataan. Untuk mengukur ketiga variabel tersebut dengan skala likert. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dengan hasil r -hitung $>0,447$. dan nilai Uji reliabilitas diperoleh nilai cronbach's alpha 0.768. Dengan demikian kuesioner tersebut dinyatakan valid dan reliabel. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan *case control study*. Data dianalisa dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan program SPSS. Penelitian ini telah memperoleh *Ethical Clearance* dengan nomor surat 025/EC/FKESUNIQBA/YPPQH/IX/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

		n	%
Usia	15-20	9	9,4
	21-25	20	20,8
	26-30	26	27,1
	31-35	26	27,1
	35-40	10	10,4
	> 40	%	%
	Total	96	100
	SD	15	15,6
	SMP	37	38,5
Pendidikan	SMA	6	6,3
	Sarjana	6	6,3
	Total	96	100
	Normal	14	14,6
	Jenis Persalinan	82	85,4
	Total	96	100

Berdasarkan tabel diatas responden terbanyak berusia pada rentang umur 26-30 dan usia 31-35 tahun yaitu masing-masing sebanyak (27,1%) dan yang responden paling sedikit berusia lebih dari 40 tahun

(5,2%). Pendidikan responden paling banyak adalah SMP sebesar (38,5 %) kualifikasi pendidikan paling kecil masing-masing adalah diploma dan sarjana sebesar (6,3%). Lebih dari separuh yaitu (85,4%) responden melahirkan di RSUD praya dengan sectio caesaria dan hanya (14,6) responden yang melahirkan secara normal/spontan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan WUS, Kegiatan promosi/KIE Dan Kompetensi Tenaga Kesehatan Dengan Penggunaan IUD Pasca Plasenta

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan WUS, Kegiatan promosi/KIE Dan Kompetensi Tenaga Kesehatan Dengan Penggunaan IUD Pasca Plasenta

		Pengetahuan		P. Value	OR 95%
		Non IUD	IUD		
Kurang	n	%	n	%	0,000
	48	75,0	1	3,1	
	Cukup	11	17,2	6	18,8
Baik	n	%	n	%	CI (0,295- 8,160)
	5	7,8	25	78	
	Total	64	100	32	100
KIE					
Kurang	Non IUD		IUD		CI (0,295- 8,160)
	n	%	n	%	
	48	75,0	0	0,0	
Cukup	n	%	n	%	0,000
	11	17,2	6	18,8	
	Baik	5	7,8	26	81,3
Total	64	100	32	100	
Kompetensi					
Cukup	Non IUD		IUD		0,715
	n	%	n	%	
	6	9,4	2	6,3	
Baik	n	%	n	%	
	58	10,6	30	93,8	
	Total	64	100	32	100

Tabel 2 diatas menunjukan

responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak memilih metode non IUD 48 (75,0%) dari pada yang memilih metode IUD (3,1%). Hasil chi-square membuktikan hubungan yang signifikan antara antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode IUD (*P. Value* 0,000).

Tabel 2 diatas juga menggambarkan responden yang memberikan pandangan mengenai kegiatan petugas yang kurang dalam memberikan KIE seluruhnya memilih menggunakan metode non IUD yaitu 48 (75,0%) dan didapatkan tidak ada responden yang menggunakan IUD. Hasil analisis data dengan chi square menunjukan ada hubungan bermakna antara kegiatan KIE oleh petugas dengan penggunaan IUD pasca plasenta (*P. Value* 0,000).

Selanjutnya tabel 2 tersebut juga menjelaskan Hasil uji chi square menunjukan tidak ada hubungan antara kompetensi petugas dengan penggunaan IUD pasca plasenta di RSUD Praya (*P. Value* 0,715). Hasil perhitungan OR menunjukan responden yang mempunyai pandangan tentang kompetensi petugas sudah cukup baik 0,295 untuk menggunakan metode IUD pasca plasenta dibandingkan dengan

responden yang menilai kompetensi petugas yang sudah baik (955 CI 0,295-8,160).

Pengetahuan dan pemahaman pada wanita usia subur (WUS) tentang IUD khususnya IUD pasca plasenta menjadi hal penting agar WUS mempunyai modal dalam mempertimbangkan metode KB apa yang akan digunakan dan sesuai dengan kondisi mereka sendiri. Pengetahuan yang baik menghindari terjadinya kesalahpahaman tentang metode-metode KB yang ada. Pengetahuan menjadi dasar dalam perubahan prilaku manusia (Notoadmodjo, 2014).

Menurut (Sridhar.A. et all, 2015) Ada bukti yang nyata menggambarkan rendahnya pengetahuan dan kesalahpahaman mengenai IUD di kalangan wanita usia subur. Russo et.al dalam (Sridhar.A. et all, 2015) menjabarkan beberapa mitos kesalahpahaman pada wanita tentang penggunaan IUD seperti bisa terkena penyakit radang panggul, terganggunya kesuburan, kehamilan ektopik, berat badan bertambah dan lain-lain. Tanpa pengetahuan yang baik pada wanita usia subur (ibu bersalin) penggunaan IUD pasca plasenta dikatakan kurang efektif karena masih ada peluang bagi ibu yang

sudah menggunakan IUD tersebut untuk membuka atau melepaskannya. Menurut (Ali.A.et.all, 2022) yang melakukan penelitian di Pakistan menyimpulkan kurangnya pengetahuan, sikap dan praktik yang tidak tepat dari para wanita yang menggunakan alat kontrasepsi merupakan faktor utama dari meningkatnya kompleksitas seperti, pelepasan dan pengangkatan alat kontrasepsi pada pasca persalinan baik persalinan pervagina maupun sectio caesaria. Sedangkan Penelitian (Febrianti.R, 2018) menyatakan pengguna IUD Post Placenta dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu. (Resmaniasih & Wahyuni, 2023) juga menyimpulkan bahwa responden dengan pengetahuan baik mempunyai peluang 10.267 kali untuk mempunyai minat yang tinggi menggunakan alat kontrasepsi IUD pasca persalinan dibanding responden dengan pengetahuan kurang.

Dengan demikian konseling awal pada pasien untuk memberikan pengetahuan yang baik penting untuk meminimalkan permasalahan tersebut dan meningkatkan efektivitas. Pemberian promosi kesehatan atau KIE (komunikasi, informasi dan Edukasi) tentang IUD pasca plasenta mutlak

harus dilakukan secara terencana dan terus menerus oleh tenaga kesehatan terutama yang ada di komunitas atau masyarakat langsung. Bidan desa, bidan di puskesmas, bidan praktek mandiri dan dokter spesialis kandungan serta tak kalah pentingnya para PLKB yang tersebar di masing-masing kecamatan dapat mengambil peran sebagai sumber informasi agar masyarakat memahami secara benar tentang IUD pasca plasenta.

Peran promosi dan KIE oleh petugas menjadi faktor penting untuk meningkatkan pemahaman WUS tentang IUD pasca plasenta. Menurut Swasta dalam (Saimi, 2021) menyatakan fungsi promosi yaitu pemberian informasi, upaya membujuk agar penerima informasi dapat terpengaruh sehingga terbentuknya suatu kesan atau image.

Promosi kesehatan dapat berfokus pada kelompok individu atau seluruh populasi, dan menekankan komponen pendidikan dan motivasi, termasuk perubahan individu dan kelompok serta teknologi untuk mempengaruhi masyarakat (Emila.O et.all, 2019). Promosi kesehatan yang lebih sering dikenal dengan istilah pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan menekankan pada

pembentukan pengalaman belajar untuk mempermudah timbulnya tindakan yang sehat. Menurut Green et.all dalam (Emila.O et.all, 2019). (Sridhar.A. et all, 2015) menyatakan tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam memberikan konseling kepada pasien dalam menghilangkan mitos-mitos tentang IUD.

Penelitian (Hamid et al., 2022) menyatakan konseling yang dilakukan secara terstruktur pada waktu ANC (Ante Natal Care) menghasilkan pemakaian IUD pasca plasenta yang lebih tinggi. Penelitian dengan hasil yang hampir sama oleh (Hayat et al., 2021) menyimpulkan bahwa dengan diberikan konseling khusus bagi pasangan, maka ketakutan dan mitos tentang PPIUCD (Post Placental Intra Uterine Contraceptive Device) dapat dikurangi dan tingkat penerimaan pun meningkat.

Laporan family planning 2020 menunjukkan bahwa kualitas konseling KB di Indonesia masih rendah di tingkat indek informasi metode hanya 30% dari tahun 2015 hingga 2017. Konseling yang baik dapat membantu ibu memilih kontrasepsi yang tepat dan mengurangi efek samping. (Kemenkes.RI, 2021b) lebih lanjut dalam (Kemenkes.RI,

2021b) dijelaskan Konseling bisa membantu klien memahami karakteristik berbagai metode kontrasepsi dan membantu mereka memilih jenis kontrasepsi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatan mereka.

Tenaga kesehatan seperti dokter spesialis dan bidan yang merupakan ujung tombak dari pelayanan KB di masyarakat di tuntut untuk mempunyai kemampuan atau kompetensi yang baik tentang proses pemasangan IUD pasca plasenta baik pada ibu bersalin per vagina maupun ibu bersalin dengan sectio caesaria. Dengan adanya kompetensi yang merata pada tenaga bidan baik yang ada di tingkat desa, puskesmas dan rumah sakit akan dapat memberikan keyakinan pada masyarakat bahwa pelayanan IUD pasca plasenta dapat dengan mudah didapatkan.

Untuk menambah keyakinan dan minat WUS agar bersedia menggunakan IUD pasca plasenta, tenaga kesehatan membutuhkan pengetahuan dan kompetensi yang memadai agar proses pemasangan berjalan lancar dan terhindar dari komplikasi yang tidak diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Gupta.S.et.all, 2023) menyatakan

peningkatan keterampilan tenaga kesehatan dalam teknik pemasangan, konseling antenatal yang memadai, dan advokasi PPIUCD dapat membantu meningkatkan penerimaan PPIUCD.

Menurut (Daniele et al., 2017) menyatakan didaerah yang dimana penggunaan IUD nya sedang atau rendah, ditemukan banyak penyedia layanan kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah atau tidak merata tentang IUD dan pelatihan yang terbatas. Sama dengan yang dinyatakan (Daniele et al., 2017). Pemasangan IUD pada awal masa nifas jarang dilakukan di Perancis. Keterbatasan utama tampaknya adalah kurangnya pengetahuan, tetapi para praktisi tampaknya tertarik dengan praktik ini. Kursus pelatihan dapat dibuat untuk meningkatkan penggunaan praktik ini. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana.A.S.M, 2011) menyatakan pelatihan memberikan pengaruh yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan bidan dalam pemasangan IUD.

Pelatihan bagi tenaga kesehatan menjadi sangat penting dan harus merata jika harapan untuk meningkatkan cakupan dari IUD pasca

plasenta Penelitian (Aguemi et al., 2023) menyatakan walupun memiliki sikap positif terhadap pemasangan IUD pasca plasenta sebagian besar dokter kebidanan dan kandungan yang menjadi informan menyatakan tidak pernah mendapat pelatihan sebelumnya tentang IUD pasca plasenta dan pasca abortus.

Penelitian di Amerika Serikat oleh (Sridhar.A. et all, 2015) menyatakan adanya kesenjangan dalam hal pengetahuan dan keterampilan, dan perlunya edukasi kontrasepsi yang terstruktur bagi para tenaga kesehatan primer.

Berdasarkan hasil penelitian ini, jika dibandingkan dengan beberapa kajian teori dan empirik lainnya menggambarkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya pencapaian akseptor IUD pasca plasenta di RSUD Praya adalah rendahnya pengetahuan dari wanita usia subur (WUS) tentang IUD pasca plasenta dan belum optimalnya KIE/promosi atau konseling yang dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun petugas PLKB khususnya tentang IUD pasca plasenta. Sedangkan kompetensi tenaga kesehatan bukan menjadi faktor rendahnya akseptor IUD pasca plasenta tersebut. Hal ini karena proses persalinan di RSUD Praya lebih

banyak dilakukan secara sectio caesaria oleh dokter spesialis obstetri dan gynecologi.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menganalisis secara kuantitatif tiga faktor yaitu tingkat pengetahuan WUS, kegiatan promosi/KIE dan faktor kompetensi tenaga kesehatan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan kegiatan promosi oleh tenaga kesehatan berhubungan signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi IUD pasca plasenta. Responden dengan pengetahuan yang cukup cenderung memilih IUD pasca plasenta daripada metode non-IUD. Sedangkan kompetensi tenaga kesehatan tidak berpengaruh terhadap penggunaan IUD pasca plasenta. Peningkatan pengetahuan dan promosi di RSUD Praya diperlukan untuk mendorong penggunaan IUD pasca plasenta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguemi, A. K., Torloni, M. R., Aparecida, C., & Guazzelli, F. (2023). *Knowledge, Attitude, and Practice of Brazilian Physicians about Immediate Postpartum and Postabortion Intrauterine Device Insertion Conhecimento, atitude e prática de médicos brasileiros sobre inserção de dispositivo intrauterino no pós-parto e pós-abo*. 524–534.
- Ali.A.et.all. (2022). Efficacy assessment of post partum intra uterine contraceptive devices following caesarean section and vaginal birth . *The Professional Medical Journal*, 29(07), 1023–1027.
- BKKBN. (2018). Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja, Indikator Utama. In *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. BKKBN.
- BPS. (2022). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2022*.
- BPS. (2023). Statistik Indonesia Statistical Yearbook Of Indonesia 2023. In *Statistik Indonesia 2023* (Vol. 1101001). <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Daniele, M. A. S., Cleland, J., Benova, L., & Ali, M. (2017). Provider and lay perspectives on intra-uterine contraception: a global review. *Reproductive Health*, 14(19), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12978-017-0380-8>
- Diallo, M., Daff, H. M. B., Diouf, A. A., Niass, A., Toure, Y., Fall, K., & Diouf, A. (2019). Intrauterine Device in the Immediate Postpartum: Study Comparing Insertion after Cesarean Section and Vaginal Delivery. *Open Journal of Obstetrics and Gynecology*, 09(11), 1510–1518. <https://doi.org/10.4236/ojog.2019.9>

11146

- Divakar, H., Bhardwaj, A., Purandare, C. N., Sequeira, T., & Sanghvi, P. (2019). Critical Factors Influencing the Acceptability of Post-placental Insertion of Intrauterine Contraceptive Device: A Study in Six Public/Private Institutes in India. In *Journal of Obstetrics and Gynecology of India* (Vol. 69, Issue 4, pp. 344–349). <https://doi.org/10.1007/s13224-019-01221-7>
- DP3AP2KB. (2023). *Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.*
- Emila.O et.all. (2019). *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi.* Gadjah Mada University Press.
- Febrianti.R. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan iud postplacenta. *Jurna Human Care*, 3(1).
- Gupta.S.et.all. (2023). Correlates of post-partum intra-uterine copper-T devices (PPIUCD) acceptance and retention: an observational study from North India. *Contraception and Reproductive Medicine*, 2, 1–11.
- Halimahtussadiyah, H., Susilawati, E., & Herinawati, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan IUD Pasca Persalinan Muaro Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 162–170. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.26>
- Hamid, S., Tabbassum, A., Mazhar, S. B., & Nawaz, F. (2022). Antenatal Counselling: Does it Boost the Uptake of Post Placental Intrauterine Contraceptive Device? *J Soc Obstet Gynaecol*, 12(2), 165–169.
- Hayat, A., Nuzhat, N., Khalid, M., & Aslam, A. S. (2021). Factors Affecting Post Placental Intra-Uterine Contraceptive Device Insertion Rate. *Biomedika*, 37(1).
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.*
- Moniz, M. H., Bonawitz, K., Wetmore, M. K., Dalton, V. K., Damschroder, L. J., Forman, J. H., Peahl, A. F., & Heisler, M. (2021). Implementing immediate postpartum contraception: a comparative case study at 11 hospitals. *Implementation Science Communications*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s43058-021-00136-7>
- Muslihatun, W. N., Kurniati, A., & Widiyanto, J. (2021). Dukungan Suami Terhadap Penggunaan IUD Pasca Plasenta Sebagai Kontrasepsi Pasca Melahirkan. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 12(1), 51–59. <https://doi.org/10.37859/jp.v12i1.3363>
- Notoadmodjo. (2014). *Ilmu Prilaku Kesehatan* (Cet.2). Rineka Cipta.
- Resmaniasih, K., & Wahyuni, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kontrasepsi IUD Terhadap Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Pasca Persalinan pada Ibu Hamil Trimester II dan III di Wilayah Kerja Puskesmas Mengkatip. *Jurnal Forum*

*Kesehatan : Media Publikasi
Kesehatan Ilmiah, 13(12).*

RSUD.Praya. (2023). *Profil RSUD Praya Tahun 2022.*

Saimi. (2021). *Prilaku dan Promosi Kesehatan* (Nurwahid (ed.); 1st ed.). Wawasan Ilmu.

Sridevi.R&Thilagam. (2015). Acceptability And Uptake Of Immediate Postplacental Insertion Of Intrauterine. *INDIAN JOURNAL OF RESEARCH, 8(11), 1–15.*
<https://doi.org/10.1111/tpj.12882>

Sridhar.A. et all. (2015). Knowledge and Training of Intrauterine Devices Among Primary Care Residents: Implications for Graduate Medical Education. *Journal of Graduate Medical Education, March, 9–11.*

Yuliana.A.S.M. (2011). *Pengaruh Pelatihan Terhadap Kompetensi Bidan Dalam Pemasangan IUD di Kabupaten Sragen.* Universitas Sebelas Maret.